

LATAR BELAKANG DAN TUJUAN PENULISAN KITAB WAHYU

DAVID IMAN SANTOSO

PENDAHULUAN

Kitab Wahyu disebut sebagai kitab wahyu karena pada permulaan kitab ini dikatakan: “Inilah wahyu Yesus Kristus . . .” (1:1). Sekalipun disebut “wahyu,” yang berarti mewahyukan Allah dan firman-Nya kepada manusia, khususnya orang Kristen, namun patut disayangkan kitab ini termasuk kitab yang jarang dibaca oleh orang Kristen. Memang benar di dalam PB Wahyu adalah kitab yang paling sulit dimengerti dan paling banyak menimbulkan kontroversi, tetapi kitab ini juga merupakan sumber yang kaya dan unik dalam ajaran Kristen serta mempunyai relevansi tanpa batas waktu, yaitu dahulu, sekarang dan yang akan datang. Pada bagian awalnya dikatakan, “wahyu Yesus Kristus,” berarti kitab ini mengandung banyak ajaran Yesus Kristus, terutama pandangan-Nya tentang gereja dan nasib kehidupan orang Kristen, yang setiap kali diakhiri dengan ucapan: “Siapa bertelinga, hendaklah ia mendengarkan. . . .” Bukankah artinya kitab ini juga relevan bagi kita hari ini, kecuali jika kita tidak mempunyai telinga? John R. W. Stott mengatakan: “*While most of the other New Testament books were written to specific groups of Christians, Revelation seems consciously to have been written for the whole church, in all times and places.*”¹ Dengan kata lain, Stott yakin bahwa kitab ini ditulis untuk seluruh gereja di mana saja dan kapan saja.

Siapakah penulis kitab ini? Dari pasal satu kita dapat mengetahui bahwa ia adalah Yohanes (1:1) yang—sesuai dengan tradisi yang kuat di kalangan injili—dipercaya sebagai rasul Yohanes. Ia menulis injil Yohanes, surat-surat Yohanes dan kitab Wahyu, di mana ketiganya mempunyai banyak persamaan baik dalam kata, istilah maupun ajarannya, meskipun ada juga perbedaan dalam gaya bahasa dan penyajiannya. Rasul Yohanes menulis Wahyu pada masa tuanya yakni pada masa pemerintahan kaisar Domitian (81-96 AD). Karena iman dan kesetiaannya beribadah kepada Tuhan ia

¹*Basic Introduction to the New Testament* (Grand Rapids: Eerdmans, 1985) 141.

dibuang ke pulau Patmos, sebuah pulau yang berjarak kira-kira 60 km di sebelah barat kota Efesus. Oleh sebab itu kitab ini mencerminkan banyak gelombang penganiayaan yang bergejolak dalam kehidupan orang Kristen dan gereja pada waktu itu.

Memang Wahyu berbeda dengan kitab-kitab PB lainnya. Perbedaan itu bukan dalam hal doktrin, tetapi dalam cara dan gaya penulisan, bahasa serta temanya. Kitab ini termasuk kitab nubuatan (1:3; 22:7, 10, 18-19) yang mengandung banyak ajaran dan kebenaran teologi yang bersifat mengingatkan, menghibur dan menubuatkan hukuman, penghakiman dan berkat serta pahala di masa yang akan datang (eskatologi). Dalam hal ini cara penulisannya mirip dengan penulisan kitab Daniel, Yehezkiel, Yeremia, Matius 24, Markus 13 dan sebagainya, yang biasa disebut literatur apokaliptik. Di samping itu ia juga sering menghimbau agar gereja dan orang Kristen bertobat dari dosa-dosa mereka. Oleh sebab itu kitab ini sangat relevan bagi gereja dan orang Kristen masa kini dan bisa dikatakan bahwa kitab ini, in form it is an epistle in spirit it is a pastoral. Dengan kata lain kitab Wahyu juga bisa dikatakan surat pastoral. Pendekatan semacam ini juga telah dilakukan oleh Edwin Walhout dalam bukunya, *Revelation Down to Earth: Making Sense of the Apocalypse of John*.²

Mengapa Wahyu sulit dimengerti padahal kitab ini mewahyukan ajaran dan kebenaran teologi yang begitu penting? Jawabannya adalah: *pertama*, kitab ini ditulis terutama untuk zaman itu yang biasa disebut *occasional writing*, di mana alasan penulisan, bahasa, penglihatan dan simbol dipakai untuk orang-orang zaman itu dengan tujuan agar mereka mengerti bahwa Allah yang mahakuasa sedang menghibur dan menguatkan mereka, dan Iblis suatu hari pasti dikalahkan. Ralph P. Martin mengatakan: "*The symbolic language of the book should not blind us to this reality. The language and scenes are part of the first century Weltbild (world picture) but the Weltanschauung (the way of looking at life in God's world) is the expression of faith not tied to the former.*"³ Dengan kata lain, kita sebagai orang yang beriman harus mempunyai Weltanschauung atau filsafat hidup yang tidak boleh begitu terpengaruh dan hanyut oleh situasi dunia. Pandangan ini juga disebut timeless symbolic view. Dalam hal ini penulis Wahyu juga tidak terlepas, bahkan dibekali oleh PL meskipun di dalam kitabnya tidak ada satu pun kutipan langsung dari PL.

²(Grand Rapids: Eerdmans, 2000).

³*New Testament Foundations Vol. II: Acts-Revelation* (Grand Rapids: Eerdmans, 1978)

Kedua, tema dan materi yang dibicarakan oleh Yohanes mengenai sorga, dunia akhirat, dan apa yang akan terjadi pada akhir zaman menuntutnya untuk menulis dengan gaya bahasa seperti itu. Apalagi dikatakan bahwa ia berulang kali dikuasai oleh Roh yang memberikan kesan bahwa ia sedemikian rupa dikuasai oleh Roh Allah lalu melihat begitu banyak penglihatan (1:10; 4:2; 17:3; 21:10). Apabila tidak dengan cara penulisan seperti itu, seharusnya dengan cara bagaimanakah Yohanes menulis sehingga ia bisa memberi gambaran yang sesuai dengan apa yang ia lihat? Misalnya, untuk sesuatu yang begitu jahat penulis menggambarkannya dengan kalimat “perempuan itu mabuk oleh darah orang-orang kudus dan darah saksi-saksi Yesus,” daripada hanya mengatakan “jahat sekali” (17:6). Keindahan kota Yerusalem yang baru digambarkan dengan begitu indah bagaikan pengantin perempuan yang berdandan bagi suaminya (21:2), dan jalan-jalan kota yang dibuat dari emas murni dan sebagainya (21:21).

Satu cara untuk membantu kita mengerti kitab ini ialah kita perlu banyak menggunakan imajinasi. Dengan kata lain, pada waktu membaca sebuah kitab, misalnya Mazmur, kita perlu lebih banyak menggunakan hati dan emosi kita, karena banyak kata di dalam Mazmur yang seolah-olah berkata kepada hati atau jiwa kita. Salah satu contohnya pemazmur sering berkata: “Hai, jiwaku. . . .” Contoh lain adalah kitab Taurat yang banyak berbicara tentang perintah dan larangan, agaknya ini ditujukan kepada kehendak kita. Sedangkan surat Roma yang banyak mengandung ajaran atau doktrin agaknya lebih ditujukan kepada rasio atau pengertian kita. Untuk kitab Wahyu di mana penulis sering melihat visi, maka kita perlu menggunakan imajinasi kita seolah-olah kita terus-menerus diajak untuk menonton pertunjukan, dari pertunjukan yang satu ke pertunjukan lain. Kita perlu membayangkan apa sebenarnya yang digambarkan oleh penulis melalui visi yang dilihatnya. Cara ini akan membantu atau memudahkan kita mengerti apa maksud penulis dalam kitab ini.

Selanjutnya, salah satu ciri kitab Wahyu yang tidak boleh kita lupakan adalah sikap optimis terhadap kemenangan terakhir orang percaya. Allah pasti berada di pihak yang benar dan Ia pasti menjadi pemenang; umat Allah yaitu orang-orang yang percaya kepada-Nya akhirnya akan menikmati kemenangan itu. Konsep tentang kemenangan ini selalu terlintas di dalam kitab ini (5:5; 12:10-12; 15:2-4). Berita semacam ini penting dan relevan sekali terutama bagi orang Kristen dan jemaat di Asia Kecil yang pada waktu itu mengalami banyak penderitaan dan penganiayaan, yang di dalam banyak hal tidak jauh berbeda dengan keadaan kita hari ini.

LATAR BELAKANG PENULISAN KITAB WAHYU

Kita mengetahui bahwa injil Yohanes ditulis dengan tujuan agar kita percaya bahwa Yesuslah Mesias, Anak Allah, dan supaya melalui iman kita memperoleh hidup yang kekal (20:31). Melalui injil ini kita tahu ada banyak orang, termasuk orang-orang dari kota Samaria, yang percaya dan mengatakan bahwa Yesus adalah benar-benar Juruselamat dunia (4:42). Paulus juga mengatakan: “Perkataan ini benar dan patut diterima sepenuhnya: ‘Kristus Yesus datang ke dunia untuk menyelamatkan orang berdosa’” (1Tim. 1:15). Tetapi sayang bangsa Yahudi tidak menerima Dia, sebaliknya mereka menolak Yesus dan menyalibkan-Nya di atas kayu salib. Namun ternyata justru melalui jalan kayu salib inilah dikatakan tentang Kristus: “. . . Engkau telah disembelih dan dengan darah-Mu Engkau telah membeli mereka untuk Allah dari tiap-tiap suku dan bahasa dan bangsa” (Why. 5:9). Kita juga tahu bahwa injil kemudian tersebar luas di Asia Kecil (propinsi Romawi) dan banyak orang percaya serta menerima Yesus sebagai Kristus, Juruselamat, dan percaya bahwa Tuhanlah yang berkuasa dan mengontrol umat manusia dan jalannya sejarah. Tersebar luasnya kekristenan itu makin terasa sesudah Pentakosta, yaitu hari turunnya Roh Kudus.

Alkitab juga mengatakan bahwa Kristus naik ke sorga dengan janji bahwa Ia akan kembali pada waktunya dan pada saat itulah Ia akan membinasakan Iblis dan kuasanya serta membentuk kerajaan sorga yang kekal yaitu langit yang baru dan bumi yang baru (21:1-8). Dengan pengertian inilah mereka mengharapkan janji kedatangan Kristus segera digenapi. Tetapi ternyata tidak ada sesuatu yang istimewa terjadi; Yesus tidak segera datang kembali dan dalam kenyataannya orang Kristen hanya merupakan golongan minoritas, mereka mempunyai kedudukan yang lemah, mengalami penganiayaan hebat sekali, bahkan banyak yang mati syahid (6:9-10). Penganiayaan itu terutama karena orang Kristen menolak untuk menyembah Caesar is Lord. Sebaliknya kerajaan Romawi pada waktu itu tetap kuat dan jaya bahkan mereka menganiaya orang Kristen, terutama di bawah kaisar Domitian. Karena itu, gereja dan orang Kristen pada waktu itu mulai berpikir dan bertanya-tanya, di manakah janji Tuhan dan bagaimana nasib mereka nanti? Apakah janji-janji yang mereka terima hanya isapan jempol belaka? Mengapa sampai hari ini mereka masih dibelenggu oleh kerajaan Romawi? Di manakah kerajaan Allah sesungguhnya? Mengapa orang Kristen masih merupakan minoritas saja? Kapan Yesus datang kembali?

Dalam keadaan demikianlah kitab Wahyu ditulis, yaitu ditujukan kepada sekelompok gereja kecil yang sedang bingung, kecewa dan dianiaya, untuk memenuhi kebingungan dan kekecewaan mereka. Salah satu contoh ialah mengenai “membuka buku yang dimeteraikan,” yakni buku tentang

nasib manusia, yang tidak bisa dibuka oleh siapa pun selain oleh “Singa dari suku Yehuda, yaitu Tunas Daud yang telah menang, sehingga Ia dapat membuka gulungan itu dan membuka ketujuh meterai . . .” (5:5). Penulis melihat singa itu sebagai Anak Domba yang disembelih (5:6) yaitu Yesus Kristus yang mati di atas kayu salib dan kemudian bangkit kembali. Yohanes juga mengisahkan visinya tentang kota Yerusalem yang baru, langit yang baru dan bumi yang baru dan lain sebagainya (21:1-8). Dengan cara inilah penulis menunjukkan bahwa masa depan dan nasib mereka bukan berada di tangan kaisar Romawi, tetapi di tangan Kristus. “Jangan takut! . . . Aku adalah Yang Awal dan Yang Akhir dan Yang Hidup. Aku telah mati, namun lihatlah Aku hidup sampai selama-lamanya dan Aku memegang segala kunci maut dan kerajaan maut,” demikian penulis menghibur mereka (1:17-18).

Dari visi yang satu ke visi yang lain selalu nyata kebenaran bahwa Allah mahakuasa dan Dialah yang mengontrol jalannya sejarah serta nasib manusia, bukan kaisar atau kerajaan Romawi. Itu sebabnya penulis bisa dengan optimis mengatakan: “Lihatlah, Ia datang dengan awan-awan dan setiap mata akan melihat Dia, juga mereka yang telah menikam Dia . . .” (1:7). Istilah “Allah mahakuasa” ditekankan berulang kali dalam kitab ini (1:8; 4:8; 11:7; 15:3; 17:7, 14; 19:6, 15; 21:22), demikian juga istilah “bahagia” (1:3; 14:13; 16:15; 19:9; 20:6; 22:7, 14), konsep tentang *parousia*, Yerusalem baru serta gambaran tentang sorga yang dilukiskan secara jelas, riil dan meyakinkan (19:1-10; 20:1-10; 21:1-8; 22:17). Kita percaya kisah-kisah ini ditulis oleh Yohanes dengan maksud untuk menguatkan iman kepercayaan orang Kristen pada waktu itu dan mempunyai nilai penghiburan bagi mereka, termasuk penglihatan dan kisah tentang kerajaan seribu tahun (20:1-6).

Banyak orang merasa sulit untuk mengerti simbol-simbol itu namun kita harus mengerti bahwa simbol-simbol tersebut ditulis secara puitis dan simbolis, di mana pada waktu itu penulis penuh dengan kekaguman dan dikuasai oleh Roh Kudus. Pada waktu itu, ia pun lebih berperan sebagai nabi daripada sebagai rasul. Yang penting kita harus mengerti makna dan berita yang disampaikan melalui simbol-simbol itu daripada simbol itu sendiri, sehingga kita bisa mengerti relevansinya bagi kita sekarang ini.

Untuk mempermudah kita membaca dan mengerti kitab ini saya sarankan beberapa pengertian dasar yang perlu kita pegang dan perhatikan. *Pertama*, kitab Wahyu adalah wahyu Yesus Kristus yang bertujuan untuk menyatakan sesuatu, bukannya menggelapkan atau membingungkan kita ketika membacanya. Jadi selayaknyalah kita dengan tekun membaca dan berusaha mengerti isi dan maksudnya untuk kita aplikasikan bagi keadaan gereja kita hari ini. *Kedua*, kitab Wahyu termasuk karya tulis yang disebut *occasional writing*, yaitu firman Tuhan yang khusus ditulis dan ditujukan kepada gereja pada waktu itu yang sedang mengalami banyak penderitaan dan penganiayaan. Latar belakang historis ini harus kita perhatikan.

Ketiga, kitab ini juga adalah kitab nubuatan yang disebut literatur apokaliptik. Di samping berbicara dan menghibur orang Kristen yang pada waktu itu mengalami banyak penderitaan, kitab ini juga berbicara kepada kita serta gereja Kristus hari ini mengenai hal-hal yang akan datang. *Keempat*, Wahyu juga mengandung banyak kisah dari penglihatan yang disaksikan oleh Yohanes yang kemudian dicatat dalam kitab ini. Dalam membaca karya tulis semacam ini ada baiknya kita menggunakan imajinasi agar kita bisa membayangkan penglihatan-penglihatan itu lalu berusaha mengikuti dan mengerti apa yang dimaksud oleh penulis. *Kelima*, Wahyu juga adalah semacam surat pastoral. *In form it is an epistle . . . in spirit it is a pastoral*. Ini berarti Wahyu juga bisa dikatakan sebagai surat pastoral yang bertujuan untuk menggembalakan gereja dan orang Kristen zaman dahulu, sekarang dan yang akan datang. Karena itu Wahyu adalah kitab yang sangat perlu dibaca dan dimengerti hari ini. *“It is essentially a communication from God for those who have ears to listen.”*⁴ Saya sependapat dengan M. R. De Haan yang mengatakan:

*If we are willing to believe the book and read it with an unprejudiced mind, it is not only one of the most instructive and important books, but also one of the easiest to understand. . . . If the book is a dark book, then the author, the holy Spirit, made a grave mistake in calling it “revelation.”*⁵

Kita semua tentunya setuju dengan De Haan untuk tidak mengatakan bahwa Roh Kudus telah melakukan kesalahan ini. Dengan demikian saya kira cukuplah hal itu mendorong kita berusaha membaca, merenungkan dan mengerti kitab ini.

TUJUAN PENULISAN KITAB WAHYU

Setelah mempelajari latar belakang penulisan kitab Wahyu maka kita dapat dengan mudah mengetahui bahwa tujuan penulisannya adalah untuk menghibur dan menguatkan orang Kristen dan gereja saat itu, yang mengalami begitu banyak kekecewaan dan penganiayaan di bawah pemerintahan Romawi. Kitab ini ditulis agar mereka tabah dan dapat bertahan menghadapi segala penderitaan, tetap setia dan berpegang teguh pada iman mereka serta selalu berharap kepada Tuhan yang mahakuasa.

⁴Donald Guthrie, *The Relevance of John's Apocalypse* (Grand Rapids: Eerdmans, 1987) 33.

⁵*35 Simple Studies on the Book of Revelation* (Grand Rapids: Zondervan, 1974).

William Hendriksen mengatakan: “*The purpose of the book of Revelation is to comfort the militant Church in its struggle against the forces of evil.*”⁶ Dalam pasal pertama sudah dikatakan bahwa Kristus telah bangkit dan berkuasa atas raja-raja di bumi, yang berarti Ia berkuasa atas raja-raja Romawi, betapapun mereka sementara itu berkuasa dan menganiaya orang Kristen. Oleh sebab itu Kristus berkata kepada mereka: “Jangan takut! Aku adalah Yang Awal dan Yang Akhir dan Yang Hidup . . . Aku memegang segala kunci maut dan kerajaan maut” (1:17-18). Suatu ucapan yang luar biasa bukan? Ia juga akan menggembalakan dan menuntun mereka ke mata air kehidupan, dan Allah akan menghapus air mata dari mata mereka (7:17; 21:4).

Ayat-ayat tersebut jelas sangat menghibur dan menguatkan mereka. Seperti kita ketahui kitab Wahyu adalah literatur apokaliptik, tetapi kitab ini juga adalah occasional writing, yaitu tulisan yang terutama ditujukan untuk memenuhi kebutuhan gereja pada waktu itu. Karena itu pada akhirnya saya lebih suka mengatakan bahwa kitab ini adalah *pastoral letter*, yakni semacam surat penggembalaan yang tujuannya untuk menggembalakan, menghibur, menguatkan dan membesarkan hati mereka sebagai gereja yang belum begitu lama lahir, namun telah banyak mengalami penderitaan dan kesengsaraan, agar mereka berharap dan menengadahkan tangan kepada Kristus yang pada akhirnya pasti memberi kemenangan dan pahala kepada mereka. Di samping itu, penulisan kitab ini tentunya juga mengandung tujuan lain yang bersifat doktrinal, misalnya doktrin tentang keselamatan, doktrin tentang Allah, doktrin tentang Kristus dan ajaran-Nya, terutama mengenai gereja dan akhir zaman.

SOTERIOLOGI

Saya percaya setiap kitab PB pasti mengandung ajaran tentang soteriologi atau doktrin keselamatan di dalamnya. Dengan kata lain setiap kitab PB, mulai dari keempat injil sampai Wahyu, mengandung ajaran tentang kayu salib. Leon Morris telah menulis kebenaran ini dalam bukunya yang terkenal, *The Cross in the New Testament*. Memang misi Kristen yang terutama adalah untuk membereskan masalah terbesar yang dihadapi oleh segenap manusia, yaitu dosa. Apakah ada masalah yang lebih besar daripada masalah dosa? Adakah problema yang lebih serius daripada problema dosa? Dunia kita sekarang ini dilanda begitu banyak peperangan dan digoncangkan oleh ledakan bom di mana-mana. Bukankah semua kekejaman, malapetaka

⁶*More Than Conquerors* (Grand Rapids: Baker, 1987) 7.

atau bencana ini langsung atau tidak langsung berkenaan dengan dosa kebencian, dengki, balas dendam dan sebagainya? Ketika Yohanes Pembaptis melihat dan mengenal siapa Yesus itu, maka kalimat pertama yang keluar dari mulutnya ialah: “Lihatlah Anak Domba Allah yang menghapus dosa dunia” (Yoh. 1:29). Kita tahu bahwa Allah menghapus dosa dunia tidak lain melalui pengorbanan anak-Nya yang mati di atas kayu salib. Wahyu sebagai kitab terakhir dalam PB juga tidak ketinggalan dalam mengajarkan kebenaran ini, yaitu karya Allah melalui pengorbanan anak-Nya yang mati di atas kayu salib.

Dalam pasal pertama Yohanes sudah mengatakan bahwa Yesus Kristus adalah saksi yang setia, yang pertama bangkit dari antara orang mati (ay. 5a). Ia bangkit dari kematian karena Ia bersaksi tentang Allah dan kebenaran-Nya sampai mati di atas kayu salib. Ia melakukan pengorbanan itu karena Ia mengasihi kita dan oleh darah-Nya Ia telah melepaskan kita dari dosa (ay. 5b). Kata “mengasihi” ditulis dalam bentuk *present continuous tense*, yang berarti Ia terus-menerus mengasihi kita dan gereja-Nya, bahkan sesudah bangkit dari kematian pun Ia masih berjalan-jalan di antara kaki dian, yaitu gereja yang dikasihi-Nya (1:13; 2:1). Namun kita tidak boleh lupa bahwa kasih-Nya bukan hanya kepada gereja-Nya sebab pada mulanya Yohanes Pembaptis sudah mengatakan bahwa misi utama Anak Domba Allah adalah untuk menghapus dosa dunia, sebagaimana yang sudah dikatakan oleh rasul Yohanes dalam injilnya: “Karena begitu besar Allah mengasihi dunia ini . . .” (3:16). Oleh sebab itu pada pasal 5 ia mencatat suatu pujian terhadap Anak Domba: “Engkau layak menerima gulungan kitab itu dan membuka meterai-meterainya, karena Engkau telah disembelih dan dengan darah-Mu Engkau telah membeli mereka bagi Tuhan dari tiap-tiap suku dan bahasa dan kaum dan bangsa” (5:9; bdk. 7:9; 11:9; 13:7; 14:6). Morris mengatakan, “*Salvation is made available to men ‘of every tribe, and tongue, and people, and nation.’*”⁷ “*The universal scope of redemption is brought out by piling up expressions to show that the redeemed come from . . . all over the world.*”⁸ Mengapa dikatakan bahwa Anak Domba itu layak membuka gulungan kitab itu? Jawabannya tidak lain adalah karena kayu salib. “*His worthiness is based on His death . . . His blood was the price of our redemption,*” demikian kata David Hocking.⁹ Nilai dan jasa kayu salib itu bukan hanya untuk bangsa Yahudi melainkan untuk segenap umat manusia. William Barclay mengatakan: “*The death of Jesus Christ*

⁷*The Cross in the New Testament* (Exeter: Paternoster, 1988) 363.

⁸Leon Morris, *Revelation* (TNTC; revised; Grand Rapids: Eerdmans, 1987) 97.

⁹*The Coming World Leader: Understanding the Book of Revelation* (Portland: Multnomah, 1988) 121.

was universal in its benefits . . . therefore, it is the task of the Church to tell all men of it."¹⁰ Dengan kata lain Yesus Kristus adalah Juruselamat dunia dan kita wajib memberitakan kabar baik ini kepada seluruh dunia. Kepada setiap orang yang percaya kepada-Nya dikatakan bahwa ia "telah mencuci jubahnya dan membuatnya putih di dalam darah Anak Domba" (7:14). Oleh sebab itu frase "pakaian putih" dipakai banyak sekali dalam kitab Wahyu, yang melambangkan bahwa orang yang memakainya telah ditebus oleh Allah karena dosanya telah dibasuh oleh darah Kristus (3:4-5, 18; 6:11; 7:9, 14). Memang apabila tangan kita kotor kita mencucinya dengan sabun; apabila baju kita kotor kita mencucinya dengan detergen; apabila rambut kita kotor kita mencucinya dengan sampo; apabila hati kita kotor kita mencucinya melalui darah Kristus, atukah ada cara yang lain?

Selanjutnya, "darah" bukan saja mempunyai fungsi mencuci atau membersihkan; di dalam darah Kristus ada kuasa Allah, yaitu kuasa Allah untuk menebus dan melepaskan seseorang dari belenggu dosanya (1:5b). Dengan kata lain, injil Yesus Kristus mempunyai kuasa untuk "mematahkan kuasa maut dan mendatangkan hidup yang tidak dapat binasa" bagi orang yang percaya kepada-Nya (2Tim. 1:10). Kepada mereka inilah dikatakan bahwa "namanya tertulis di dalam kitab kehidupan Anak Domba itu" (21:27). Artinya, seseorang dapat diselamatkan semata-mata tergantung dari karya Allah melalui Anak Domba Allah yang mati dan bangkit dari kematian untuk menebus dan melepaskan belenggu dosa melalui darah-Nya. Inilah soteriologi kitab Wahyu. Inilah yang disebut injil Yesus Kristus, kabar baik yang kita beritakan kepada dunia.

TEOLOGI

Kitab Wahyu dimulai dengan kalimat: "Inilah wahyu Yesus Kristus . . ." (1:1). Memang benar kitab ini adalah wahyu Yesus Kristus, bukan wahyu rasul Yohanes. Namun, kalimat berikutnya yaitu: "yang dikaruniakan Allah kepadanya" (1:1) menunjukkan bahwa wahyu Yesus Kristus itu bersumber dari Allah Bapa. *God is the source of all revelation*, seperti yang dikatakan dalam kitab Daniel, "di sorga ada Allah yang menyingkapkan rahasia-rahasia" (2:28-29, 45). Wahyu Allah disampaikan kepada dunia, terutama kepada gereja-Nya dan orang yang percaya melalui Anak.

Dalam kitab Wahyu juga ditekankan tentang Allah sebagai Allah yang mahakuasa. Sembilan kali dikatakan bahwa Allah adalah *pantokrator*, yaitu Allah yang mahakuasa, yang berarti tidak ada seorang pun atau sesuatu kekuasaan pun yang bisa melawan Dia. *No one can resist Him and His*

¹⁰*The Revelation of John Vol. I* (Edinburgh: St. Andrew, 1972) 224.

power. Menarik untuk diperhatikan bahwa kata “*pantokrator*” digunakan sepuluh kali dalam seluruh PB dan sembilan di antaranya terdapat di Wahyu (1:8; 4:8; 11:17; 15:3; 17:7, 14; 19:6, 15; 21:22, bdk. 2Kor. 6:18). D. A. Carson, et al. mengatakan: “*Revelation . . . conveys a sense of the sovereignty of God that no other New Testament book approaches.*”¹¹

Allah juga digambarkan sebagai Allah yang suci dan adil. Ia tidak bisa berkompromi dengan dosa; semua perbuatan jahat harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Allah menghukum mereka, baik sekarang maupun yang akan datang, terutama kejahatan-kejahatan terhadap umat Allah. “Siapakah yang tidak takut, ya Tuhan, dan yang tidak memuliakan nama-Mu? Sebab Engkau saja yang kudus; karena semua bangsa akan datang dan sujud menyembah Engkau, sebab telah nyata kebenaran segala penghakiman-Mu,” demikian suatu nyanyian pemujaan terhadap Allah yang suci dan adil (15:4). Dalam pasal 20 ketika Yohanes menulis tentang visi yang dilihatnya, yaitu takhta pengadilan Allah yang terakhir, ia mengatakan bahwa orang-orang mati akan dihakimi menurut perbuatan mereka; mereka dihakimi masing-masing menurut perbuatannya (ay. 12-13). Di sini kita melihat adanya suatu kebenaran yang jarang kita perhatikan: *salvation is by grace, but judgment is by work*, artinya, keselamatan adalah atas dasar anugerah Tuhan tetapi penghakiman adalah atas dasar perbuatan manusia (bdk. 22:12; Mat. 16:27; Rm. 2:6; 14:12; Mzm. 28:4; 62:13; Ams. 24:12). John Walvoord mengatakan: “*There is emphasis on the righteousness of God and His divine judgment upon sin, with comparatively little mention made of His love and mercy. The character of God is in keeping with the role in which He is presented as the divine judge of men.*”¹² Penekanan inilah yang disebut *theology of power* sebagaimana yang ditulis oleh nabi Nahum: “Tuhan itu Allah yang cemburu dan pembalas, Tuhan itu pembalas dan penuh kehangatan amarah . . . Ia tidak sekali-kali membebaskan dari hukuman orang yang bersalah” (1:1-2).

Selain itu, dalam Wahyu kita juga melihat bahwa Allah adalah Allah yang kekal. Ia adalah Alfa dan Omega, Yang Awal dan Yang Akhir. Morris mengatakan: “*God was before all things and he outlasts all things.*”¹³ Sedangkan menurut Guthrie “*He controls the whole of history.*”¹⁴ Namun, apabila Allah adalah Yang Awal dan Yang Akhir berarti Ia adalah satu-satunya Allah, selain Dia tidak ada Allah yang lain. Kebenaran ini dapat kita lihat dari latar belakang PL, yaitu dalam kitab Yesaya: “Beginilah firman

¹¹*An Introduction to the New Testament* (Manila: OMF, 1992) 483.

¹²*The Revelation of Jesus Christ* (Chicago: Moody, 1966).

¹³*Revelation* 51.

¹⁴*The Relevance of John's Apocalypse* 52.

Tuhan, Raja dan Penebus Israel, Tuhan semesta alam: 'Akulah yang terdahulu dan Akulah yang terkemudian, *tidak ada Allah selain daripada-Ku*' (44:6; bdk. 43:10-11). Logikanya ialah, apabila sejak pagi hingga sore matahari yang sama yang menyinari seluruh bumi ini, maka kita dapat mengatakan bahwa matahari ini adalah yang satu-satunya bagi seluruh bumi kita ini, tidak ada matahari yang lain.

KRISTOLOGI

Kitab Wahyu dengan jelas diawali dengan kalimat: "Inilah wahyu Yesus Kristus" (1:1). Di sinilah kita melihat bahwa Yesus yang mulia, yang telah bangkit dan naik ke sorga, duduk di sebelah kanan Allah, tetap mewahyukan diri-Nya kepada dunia. Ia tetap bersabda kepada gereja dan umat-Nya, bahkan dikatakan bahwa Ia berjalan-jalan di tengah kaki dian, yaitu gereja. Walvoord mengatakan bahwa tujuan penulisan kitab Wahyu adalah "*to reveal Jesus Christ as the glorified One in contrast to the Christ of the Gospels, who was seen in humiliation and suffering.*"¹⁵ Guthrie juga mengatakan: "*The Apocalypse [kitab Wahyu] differs from the gospels in concentrating on the post-resurrection period rather than the earthly life of Jesus . . . the presentation of Christ in the Apocalypse is of an exalted person who has already accomplished his mission. . . .*"¹⁶

Dalam kitab ini Kristus juga berulang kali dikatakan sebagai Anak Domba yang telah disembelih tetapi bangkit kembali, sebagai yang pertama bangkit dari antara orang mati, yang berarti Ia bangkit dan hidup sampai selama-lamanya (1:5, 18; 5:6), dan telah menjadi buah sulung dari setiap orang yang meninggal (1Kor. 15:20-23). Oleh sebab itu Ia akan menggembalakan dan menuntun umat-Nya ke mata air kehidupan (7:17). Perhatikan adanya peralihan dari domba menjadi gembala. Mengenai hal ini Philip E. Hughes mengatakan: "*Christ is truly the Shepherd. . . . But he is more than that, for he is the Good Shepherd who laid down his life for the sheep, and who . . . became at the same time the Lamb of God who takes away the sin of the world.*"¹⁷

Dalam pasal 17 kita diberi tahu bahwa Anak Domba itu disebut sebagai Tuhan di atas segala tuhan dan Raja di atas segala raja. Hal ini tentunya juga mempunyai implikasi kristologis yang penting bahwa Ia sebagai Anak Domba Allah yang direndahkan sampai mati, namun Ia bangkit kembali dan ditinggikan sampai yang tertinggi, menjadi Raja di atas segala raja dan

¹⁵*Revelation of Jesus Christ* 30.

¹⁶*The Relevance of John's Apocalypse* 40.

¹⁷*The Book of Revelation* (Grand Rapids: Eerdmans, 1990) 100.

Tuhan di atas segala tuhan (17:14; 19:16). Setiap orang Kristen perlu mengenal dan meyakini kebenaran ini. Namun sebaliknya, bagi orang-orang yang tidak percaya kepada-Nya dikatakan bahwa Ia akan menggembalakan mereka dengan gada besi (19:15; bdk. 2:27; 12:5). Mengenai hal ini Robert H. Mounce mengatakan: *“To rule with a rod [gada] of iron means to destroy . . . His rod is a weapon of retaliation.”*¹⁸ Hughes mengatakan: *“The assertion [penegasan] that he will rule the nations with a rod of iron implies the overthrow of the ungodly in this final judgment.”*¹⁹ Sebagai salah satu ciri kitab Wahyu, serta untuk menyatakan kuasa Iblis dikalahkan, maka Yesus juga digambarkan sebagai Panglima perang yang duduk di atas seekor kuda putih dan dikatakan bahwa Kristus akan berperang dengan adil, mata-Nya bagaikan nyala api, dan dari mulut-Nya keluar sebilah pedang tajam yang akan memukul segala bangsa (19:11-16). Ia akan menggembalakan mereka dengan gada besi, sebab Dia adalah “Raja segala raja dan Tuhan di atas segala tuhan” (19:6). *“This name emphasizes the universal sovereignty of the warrior Christ in his eschatological triumph over all the enemies of God,”* demikian kata Mounce.²⁰

Satu hal lagi yang patut kita perhatikan ialah dalam kitab Wahyu ada banyak ajaran tentang kesetaraan Kristus dengan Allah. Misalnya pada pasal pertama Kristus dikisahkan sebagai objek dokologi (ay. 6). Ia disembah oleh Yohanes dan Ia memperkenalkan diri-Nya kepada Yohanes sebagai Yang Awal dan Yang Akhir (ay. 17; bdk. 2:8), suatu gelar yang biasa hanya dipakai dan ditujukan untuk Allah (bdk. 1:8). Hal ini berarti Kristus setara dengan Allah sebab memang Dia adalah Allah (bdk. 22:13; Yoh. 1:1), yang sekaligus juga menyatakan suatu kebenaran penting bahwa Dialah satu-satunya Juruselamat dunia. Mengapa demikian? Kita tahu bahwa “Yang Awal dan Yang Akhir” bisa berarti kekal, tetapi juga bisa berarti satu-satunya, sebagaimana firman Allah dalam kitab Yesaya mengatakan: “Sebelum Aku tidak ada Allah dibentuk, dan sesudah Aku tidak ada lagi. Aku, Akulah Tuhan dan tidak ada Juruselamat selain daripada-Ku” (43:10-11; bdk. 44:6). Jadi, Allah adalah Allah yang satu-satunya dan Yesus adalah Juruselamat yang satu-satunya.

¹⁸*The Book of the Revelation* (Grand Rapids: Eerdmans, 1977) 347.

¹⁹*Revelation* 205.

²⁰*Revelation* 347.

EKKLESIOLOGI

Sebagaimana dikatakan oleh Stott, tidak ada bagian dalam PB yang mengandung pengajaran yang lebih jelas, ringkas dan luas tentang kehidupan dan pelayanan gerejani dari apa yang tercatat dalam pasal 2 dan 3 kitab Wahyu. Sejak pasal pertama sudah dikisahkan tentang Kristus yang mulia dengan jubah panjang sampai ke kaki, berada di tengah-tengah kaki dian, yaitu gereja. Di sini berarti Kristus tetap mengasihi dan peduli pada gereja sebab memang Ia adalah kepala dan gereja adalah tubuh-Nya. Kalau bukan kepada gereja Ia mengasihi, kepada siapa lagi kasih, perhatian dan kepedulian-Nya ditujukan?

Selanjutnya, pasal 2 dan 3 seluruhnya berbicara mengenai pujian, teguran, peringatan dan himbauan Kristus kepada jemaat-Nya, yaitu surat yang begitu tegas dan tajam terhadap gereja yang dikasihi-Nya. Ketujuh surat itu selalu diakhiri dengan suatu janji, yaitu barangsiapa menang, mereka akan memperoleh pahala dan berkat-Nya, yaitu pahala dan berkat yang sejati dan kekal. Apabila kita membaca dan meneliti ketujuh surat itu kita dapat mengetahui bahwa kondisi gereja mula-mula tampaknya tidak jauh berbeda dengan kondisi gereja kita hari ini. Jadi secara ekklesiologis dari ketujuh surat itu kita dapat belajar banyak tentang gereja, yang bisa diaplikasikan kepada gereja kita sekarang.

Dari surat Kristus kepada jemaat di Efesus kita diberi tahu tentang pentingnya kasih bagi suatu gereja, yaitu kasih yang semula. Apakah kasih yang semula itu? Kasih yang semula adalah kasih yang pertama, kasih yang hangat yang dinyatakan kepada Tuhan dan sesama, tanpa pamrih atau perhitungan untung rugi, yang secara spontan dan berkobar-kobar dinyatakan kepada Tuhan dan sesama ketika seseorang percaya dan menjadi anak Tuhan. Bagi gereja yang meninggalkan kasih semacam ini Tuhan mengatakan bahwa Ia akan mengambil, atau lebih tepatnya, memindahkan kaki dian-Nya. Tanpa kasih gereja bukanlah gereja, sebab kasih ialah ciri yang pertama dan utama dari kekristenan. Dari surat ini kita juga diberi tahu bahwa gereja hanyalah kaki dian dan Kristus adalah terang. Ia mau gereja sebagai kaki dian-Nya memancarkan terang-Nya kepada dunia yang gelap. Di sini kita melihat hubungan antara Kristus dan gereja. *“Christian church is seen as the medium through which light is brought to the world, in accordance with the teaching of Jesus (Mat. 5:14).”*²¹ Karena itu bila suatu gereja tidak ada kasih, maka

²¹Guthrie, *The Relevance of John's Apocalypse* 68.

kaki diannya akan Tuhan pindahkan sehingga gereja itu tidak dapat lagi bersinar bagi Dia. Memang ketidakbergunaan akan mengundang bencana. Stott berkata: *“Love, then, is the first mark of a true and living church indeed, it is not a living church at all unless it is a loving church.”*²²

Dari surat-Nya kepada jemaat di Smirna dan Pergamus kita tahu bahwa gereja dianiaya dan dimusuhi dunia karena gereja memang bukan milik dunia, gereja adalah milik Kristus. Dalam injil Matius Ia sendiri mengatakan: *“I will build my church”* (16:18) dan dalam kata-kata perpisahan-Nya dengan murid-murid Ia mengatakan: *“Dalam dunia kamu menderita penganiayaan, tetapi kuatkanlah hatimu, Aku telah mengalahkan dunia”* (Yoh. 16:33). Dalam khotbah-Nya tentang akhir zaman Ia berkata: *“Kamu akan dibenci semua orang oleh karena nama-Ku. Tetapi orang yang bertahan sampai pada kesudahannya ia akan selamat”* (Mrk. 13:13; bdk. Mat. 10:22). Kita tahu kata *“bertahan”* atau *“teknun”* (Yun. *hupomone*) sering dipakai dalam kitab Wahyu (1:9; 2:2, 10, 19; 13:10; 14:12). Sebagaimana gereja di Smirna dan di Pergamus mengalami banyak penderitaan dan pencobaan, demikian juga kita hari ini (bdk. 2Tim. 3:12). Hal ini perlu kita sadari dan antisipasi sambil berjaga-jaga dan berdoa. Sebab di samping jemaat Tuhan ada juga yang disebut jemaat Iblis dalam gereja (2:9, 13). Bukankah keadaan seperti ini membuat kita harus berjaga-jaga dan berdoa?

Selanjutnya, dari surat-Nya kepada jemaat di Tiatira kita tahu bahwa gereja dipanggil untuk membela dan mempertahankan kebenaran serta hidup suci di hadapan Allah. Gereja tidak boleh toleransi atau berkompromi dengan dosa dan dunia, apalagi berkecimpung dalam seluk-beluk Iblis. Kita adalah anak-anak terang dan hidup di dalam terang, karena kita telah memperoleh terang hidup. Maka kesetiaan dan loyalitas kita harus kita tujukan hanya kepada sang Penebus, Tuhan dan Juruselamat kita.

Dari surat-Nya kepada jemaat di Sardis kita diberi tahu bahwa gereja harus hidup, dinamis dan bertumbuh, dengan giat melakukan pekerjaan Tuhan serta menunaikan tugas gereja sebagaimana mestinya. Gereja juga dipanggil untuk tidak mencemarkan pakaiannya, sebaliknya gereja harus berjalan dengan Tuhan dalam pakaian putih, yaitu pakaian yang sudah dibasuh oleh darah Kristus. Dengan kata lain, gereja harus mempunyai kenyataan vitalitas hidupnya sebagai tubuh Kristus yang hidup serta terus bertumbuh dan bukan hanya nama saja atau sekadar menjalankan rutinitas belaka. *“Kenyataan adalah sesuatu yang mutlak bagi suatu gereja sejati. Sebuah gereja seharusnya jangan hanya memiliki nama sebagai yang hidup . . . tetapi hidup itu sendiri,”* demikian kata Stott.²³

²²*What Christ Thinks of the Church* (Grand Rapids: Eerdmans, 1985) 28.

²³*Bagaimana Pandangan Kristus akan Gereja* (Malang: SAAT, 1988) 120.

Melalui surat-Nya kepada jemaat di Filadelfia kita tahu bahwa gereja bukan saja dipanggil untuk menuruti firman Tuhan dan percaya kepada nama-Nya, ia juga harus menjalankan tugas misinya yaitu penginjilan, sebab pintu penginjilan telah dibuka dan tidak dapat ditutup oleh siapa pun. Firman Tuhan mengatakan: “Apabila Ia membuka, tidak ada yang dapat menutup; apabila Ia menutup, tidak ada yang dapat membuka” (3:7). Dengan kata lain, Allah yang mahakuasa telah mempercayakan dan memberi kesempatan kepada gereja untuk melakukan penginjilan, seterusnya tugas gerejalah untuk meresponsnya. Gereja boleh kecil dan tidak seberapa kekuatannya seperti gereja Filadelfia, tetapi gereja harus bertumbuh dan bergairah dalam menunaikan tugas penginjilannya.

Dari surat-Nya kepada jemaat di Laodikia kita tahu bahwa gereja adalah suatu lembaga rohani bukan organisasi dunia, maka gereja harus mempertahankan kualitas dan nilai rohaninya di atas kualitas dan nilai duniawi atau sifatnya yang materialistis. Mungkin dari ketujuh gereja ini tidak ada gereja seperti gereja Laodikia yang lebih cocok dan mirip dengan gereja kita hari ini. Janganlah gereja kita hari ini seperti gereja Laodikia yang begitu mudah dipengaruhi oleh lingkungan dan kehidupan masyarakat. Mereka merasa diri kaya, tetapi Tuhan katakan mereka justru miskin dan melarat; nilai materi tidak sama dengan nilai rohani. Gereja di Laodikia adalah gereja yang terkesan hanya tinggal nama saja, ada reputasinya namun tidak ada realitanya. Padahal gereja dipanggil untuk mempengaruhi dunia sebagai terang dan garam dunia. Di atas semuanya ini gereja dipanggil untuk dengan hati yang hangat dan jiwa yang berkobar mencintai Tuhan dan sesama. Jangan sampai kita menjadi kendur, setengah hati, dingin, apalagi kehilangan kasih yang semula, sebab gereja tanpa kasih bukanlah gereja.

Kemudian dalam pasal 19 ada suatu perikop yang berbicara tentang perjamuan kawin Anak Domba di mana dikatakan: “Haleluyah! . . . Marilah kita bersukacita dan bersorak-sorai dan memuliakan Dia! Karena hari perkawinan Anak Domba telah tiba . . .” (ay. 6-7). Inilah pengharapan terakhir yang membawa sukacita yang terbesar bagi gereja sebagai mempelai Kristus. Kita ingat akan ucapan Paulus kepada jemaat di Korintus yang mengatakan, “aku telah mempertunangkan kamu kepada satu laki-laki untuk membawa kamu sebagai perawan suci kepada Kristus” (2Kor. 11:2). Ajaran ini telah kita kenal dalam PL di mana nabi Hosea mencatat firman Allah: “Aku akan menjadikan engkau istri-Ku untuk selama-lamanya dan Aku akan menjadikan engkau istri-Ku dalam keadilan dan kebenaran, dalam kasih setia dan kasih sayang” (2:18; bdk. Yes. 54:6; Yeh. 16:8-14).

Kembali kepada pendapat Stott di atas, mau tidak mau kita harus menyimpulkan bahwa kita dipanggil untuk membaca dan merenungkan baik-baik kitab Wahyu pasal 2 dan 3 apabila kita mau sungguh-sungguh membina

suatu hubungan yang manis dan harmonis dengan Kristus, mempelai kita. Kita juga harus selalu memperhatikan baik-baik teguran dan himbauannya serta melakukan perintah-Nya agar kita dapat membangun suatu gereja yang sungguh-sungguh berkenan di hati Tuhan.

ESKATOLOGI

Kitab Wahyu adalah kitab terakhir dalam Alkitab dan juga merupakan kitab yang terakhir ditulis. Oleh sebab itu kita dapat mengerti apabila kitab ini mengandung banyak ajaran tentang akhir zaman. Walvoord mengatakan: *"In a word, the book of Revelation is the eschatological section of the New Testament."*²⁴ Memang tidak bisa disangkal bahwa kontribusi utama kitab ini adalah eskatologi, karena jika tidak, barangkali kita akan mengatakan bahwa Alkitab kita kurang lengkap atau belum selesai ditulis.

Dalam pasal 1:7 Yohanes sudah menulis: "Lihatlah, Ia datang dengan awan-awan dan setiap mata akan melihat Dia, juga mereka yang telah menikam Dia. . . ." Ayat ini paralel dengan ucapan Tuhan Yesus sendiri yang mengatakan: "Pada waktu itu orang akan melihat Anak Manusia datang dalam awan-awan dengan segala kekuasaan dan kemuliaan-Nya" (Mrk. 13:26, bdk. Mat. 24:30). Ayat-ayat ini dapat dipastikan sangat menghibur gereja dan orang Kristen pada waktu itu, dan tentunya juga menjadi pengharapan bagi kita saat ini, terutama kita yang hidup di dunia yang begitu banyak penderitaan, kebencian dan rasa dendam yang tak habis-habisnya, yang setiap hari terjadi ledakan bom di mana-mana. Karena itu kita dapat mengerti mengapa aliran futuris menekankan bahwa kitab Wahyu banyak berkenaan dengan hal akhir zaman, murka, keadilan dan hukuman Allah. Memang *the central message of the book is eschatological* dan memang ketika kita membaca kitab Wahyu dengan teliti kita mau tidak mau akan berhadapan dengan kebenaran bahwa Allah mahaadil dan mahakuasa. *God is in control* dan *heaven is real*. Berulang kali Allah digambarkan sebagai "Dia yang duduk di atas takhta," bukan kaisar Romawi. Ini juga berarti Iblis telah dikalahkan dan dibelenggu dan pengadilan terakhir segera digelar, di mana setiap orang tanpa kecuali akan diadili menurut perbuatan masing-masing (20:12-13; 22:12; bdk. Rm. 14:12; 2Kor. 5:10) dan setiap orang yang namanya tidak ditemukan dalam kitab kehidupan akan dilemparkan ke dalam lautan api. Itulah kematian yang kedua, yaitu kebinasaan yang kekal.

²⁴*Revelation of Jesus Christ* 33.

Saya yakin dan percaya bahwa sejarah tidak akan berakhir tanpa perhitungan; hidup manusia tidak akan berlalu tanpa pertanggungjawaban. *Salvation involves responsibility*. Apalagi bagi mereka yang di luar keselamatan, sebab “Tuhan itu pembalas dan penuh kehangatan amarah. Tuhan itu pembalas kepada para lawan-Nya dan pendendam kepada para musuh-Nya. . . . Ia tidak sekali-kali membebaskan dari hukuman orang yang bersalah . . . siapakah yang tahan berdiri menghadapi geram-Nya?” (Nah. 1:1-2, 6). Nabi Zefanya juga mengatakan: “Oleh karena itu tunggulah Aku—demikianlah firman Tuhan—pada hari Aku bangkit sebagai saksi. Sebab keputusan-Ku ialah mengumpulkan bangsa-bangsa dan menghimpunkan kerajaan-kerajaan untuk menumpahkan ke atas mereka geram-Ku, yakni segenap murka-Ku yang bernyala-nyala, sebab seluruh bumi akan dimakan habis oleh api cemburu-Ku” (3:8). Kita harus selalu mengingat bahwa *salvation is by grace, but judgment is by work*. Pada hari penghakiman Allah tidak berbicara mengenai kasih atau anugerah, Allah melihat perbuatan dan tanggung jawab manusia. Inilah sisi lain dari injil, sisi lain dari sifat Allah yang adalah kasih, Ia juga mahaadil.

Sesudah itu Yohanes dengan jelas menggambarkan langit dan bumi yang baru, yaitu kota yang kudus, Yerusalem baru, yang begitu indah dan mengagumkan, turun dari sorga, “yang berhias bagaikan pengantin perempuan yang berdandan untuk suaminya” (21:1-2). Apakah ada sesuatu yang lebih indah, mengagumkan dan memuaskan bagi seorang laki-laki daripada melihat calon istrinya yang berhias dan berdandan sebagai mempelai baginya? Saya bersyukur menghayati cara Yohanes melukiskan kebenaran ini dengan begitu manis. Dikatakan bahwa di sana tiada lagi air mata, ratap tangis, dukacita dan maut sudah tidak ada lagi, sebab segala sesuatu yang lama telah berlalu, dan Dia yang duduk di atas takhta itu berkata: “Lihatlah, Aku menjadikan segala sesuatu baru” (21:5). Kata “baru” di sini adalah *kainos*, yaitu baru bukan hanya dalam arti kronologis, baru dibuat, tetapi baru dalam arti kualitas, yaitu baru yang secara radikal berbeda dengan yang lama, baru dalam arti memang benar-benar baru, baru dalam arti hanya Allah yang dapat menciptakannya. Inilah yang disebut langit dan bumi yang baru, yaitu kota yang kudus, Yerusalem baru.